E-ISSN: 3025-0994
Halaman 1671-1681
Volume 4 Nomor 4 Tahun 2026

Efektivitas Program Pembinaan Keagamaan Ditinjau Dari Successful Aging Narapidana Lansia di Lapas Kelas IIB Siborong-borong

Hizkia Panigori Batubara[1], Andi Kurniawan[2], Muhammad Ali Equatora[3]

[1,2] Program Studi Teknik Pemasyarakatan, Politeknik Imigrasi dan Pemasyarakatan Indonesia
e-mail: hizkia.batubara01@gmail.com, akatigatujuh@gmail.com, bangtora1973@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas efektivitas program pembinaan keagamaan bagi narapidana lanjut usia di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Siborong-borong yang ditinjau melalui konsep *successful aging*. Penelitian bertujuan mengetahui pelaksanaan program pembinaan keagamaan serta menganalisis efektivitasnya bagi narapidana lansia. Fokus penelitian diarahkan pada keterkaitan antara pelaksanaan program, kebutuhan khusus usia lanjut, dan manfaat yang muncul selama narapidana menjalani pidana. Pendekatan kualitatif digunakan dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap lima narasumber yang terdiri atas dua petugas pemasyarakatan dan tiga narapidana lansia. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi, serta pengkodean tematik untuk memperkuat pengelompokan temuan. Efektivitas program dianalisis melalui dimensi pencapaian tujuan, integrasi, dan adaptasi, kemudian ditinjau berdasarkan *successful aging*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan memberikan manfaat pada ketenangan batin, penerimaan keadaan, pengendalian diri, hubungan sosial, harapan, dan kebermaknaan hidup. Pencapaian tujuan dan integrasi menunjukkan hasil yang cukup baik, sedangkan adaptasi belum optimal karena program belum dirancang khusus bagi narapidana lansia, pelaksana belum memperoleh pelatihan khusus, dan fasilitas serta aksesibilitas masih terbatas. Ditinjau dari *successful aging*, kontribusi paling menonjol terdapat pada keterlibatan aktif dalam kehidupan melalui relasi sosial, penguatan spiritual, penerimaan diri, harapan, dan makna hidup. Program telah memberikan manfaat nyata, tetapi penguatan adaptasi diperlukan agar pembinaan lebih terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan lanjut usia.

Kata Kunci: Pembinaan Keagamaan; Narapidana Lansia; Successful Aging; Efektivitas Program

Abstract

This study examined the effectiveness of religious development programs for elderly inmates at Class IIB Siborong-borong Correctional Institution through the perspective of *successful aging*. The study aimed to describe program implementation and analyze its effectiveness for elderly inmates. A qualitative approach was employed, and data were collected through interviews, observation, and documentation. Five informants participated, consisting of two correctional officers and three elderly inmates. The data were analyzed through data reduction, data display, conclusion drawing and verification, supported by thematic coding to organize the findings. Program effectiveness was assessed through goal attainment, integration, and adaptation, and was then interpreted using the *successful aging* framework. The findings show that religious development provides benefits in inner peace, acceptance of circumstances, self-control, social relationships, hope, and meaning in life. Goal attainment

and integration show relatively positive results, while adaptation remains suboptimal because the program has not been specifically designed for elderly inmates, implementers have not received specialized training, and facilities and accessibility remain limited. From the perspective of *successful aging*, the strongest contribution appears in active engagement with life through social relationships, spiritual strengthening, self-acceptance, hope, and meaning. The program provides meaningful benefits for elderly inmates, but stronger adaptation is needed so that religious development becomes more structured and responsive to the characteristics and needs of older adults.

Keywords: Religious Development; Elderly Inmates; Successful Aging; Program Effectiveness

LATAR BELAKANG

Sistem pemasyarakatan menempatkan pembinaan sebagai bagian penting dalam proses membantu narapidana menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan mempersiapkan reintegrasi sosial. Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan menegaskan bahwa penyelenggaraan pemasyarakatan diarahkan pada peningkatan kualitas kepribadian dan kemandirian warga binaan. Dalam konteks narapidana lanjut usia, pelaksanaan pembinaan menghadapi kebutuhan yang lebih kompleks karena penurunan kondisi fisik, kerentanan psikologis, keterbatasan mobilitas, serta kebutuhan sosial dan spiritual yang berbeda dari kelompok usia produktif. Permenkumham Nomor 32 Tahun 2018 juga menempatkan tahanan dan narapidana lanjut usia sebagai kelompok yang memerlukan perlakuan khusus. Sejumlah penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa program bagi narapidana lansia masih sering dilaksanakan bersama narapidana lain sehingga kebutuhan khusus usia lanjut belum sepenuhnya terakomodasi (Pratama, 2021; Prasetyo & Subroto, 2021; Sari & Noviandi, 2021; Fadilah & Anwar, 2022).

Kerentanan tersebut tidak hanya berhubungan dengan kesehatan fisik. Kondisi pemenjaraan dapat memperberat tekanan psikologis, keterpisahan dari keluarga, kehilangan peran sosial, dan kekhawatiran terhadap masa depan. Sari dan Wibowo (2021) menunjukkan bahwa narapidana lansia menghadapi risiko masalah kesehatan mental yang memerlukan perhatian petugas dan pemenuhan kebutuhan yang sesuai. Bahar dan Subroto (2023) menekankan pentingnya perlakuan manusiawi, akses layanan, pelatihan petugas, dan fasilitas pendukung bagi narapidana lansia. Temuan serupa dikemukakan LeoDima et al. (2025), yang menunjukkan bahwa kebijakan penanganan narapidana lansia perlu diarahkan pada kesejahteraan, kesehatan mental, dan rehabilitasi yang adaptif. Pada konteks Lapas Kelas IIB Siborong-borong, Siregar dan Hamzah (2025) menemukan bahwa narapidana lanjut usia menggunakan ibadah, dukungan sosial, doa, penerimaan diri, dan interaksi dengan sesama narapidana sebagai bagian dari strategi menghadapi stres.

Salah satu bentuk pembinaan kepribadian yang berpotensi memberikan dukungan tersebut adalah pembinaan keagamaan. Pembinaan keagamaan bukan hanya kegiatan ritual, tetapi dapat menjadi ruang pembelajaran nilai, penguatan spiritual, pengendalian perilaku, dan pembentukan kembali orientasi hidup. Laode dan Salsabila (2024) menemukan bahwa ceramah, ibadah berjamaah, pendalaman kitab, zikir, doa bersama, dan bimbingan keagamaan dapat mendorong perubahan sikap serta hubungan sosial warga binaan. Bahari dan Wibowo (2025) juga menekankan bahwa pendekatan spiritual penting dalam pembinaan kepribadian narapidana lansia karena berkaitan dengan keyakinan, penerimaan diri, dukungan psikososial, dan persiapan reintegrasi. Pada tingkat yang lebih luas, penelitian Jang dan Johnson (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan dalam program berbasis agama dapat berhubungan dengan transformasi identitas, makna dan tujuan hidup, pengendalian diri, serta penurunan emosi negatif. Jang et al. (2023) juga memperlihatkan bahwa agama dapat berkontribusi pada rehabilitasi melalui perubahan identitas, keyakinan eksistensial, dan pengembangan karakter.

Aspek spiritual dan sosial menjadi semakin penting ketika pembinaan diarahkan pada narapidana lanjut usia. Cahyani dan Nashori (2024) menemukan hubungan positif antara spiritualitas, dukungan keluarga, dan resiliensi narapidana. Mialkowska-Kozaryna dan Miszewski (2024) juga menunjukkan bahwa religiusitas merupakan faktor yang relevan dalam memahami fungsi psikologis narapidana. Bagi lansia secara umum, dukungan sosial berhubungan dengan pencapaian *successful aging* (Putri & Yulianti, 2022), sedangkan aktivitas spiritual dapat memberi ketenangan batin, penerimaan diri, dan dukungan sosial (Fauziyah et al., 2025). Dengan demikian, pembinaan keagamaan dalam lapas dapat dipahami sebagai salah satu sarana yang tidak hanya mengarahkan perubahan perilaku, tetapi juga berpotensi mempertahankan hubungan sosial dan kebermaknaan hidup pada masa lanjut usia.

Konsep *successful aging* digunakan dalam penelitian ini untuk melihat manfaat pembinaan secara lebih luas. Rowe dan Kahn (1997) menjelaskan *successful aging* melalui tiga komponen, yaitu rendahnya probabilitas penyakit dan disabilitas, terpeliharanya fungsi fisik dan kognitif, serta keterlibatan aktif dalam kehidupan. Dalam lingkungan penjara, pencapaian *successful aging* memiliki tantangan tersendiri. Avieli (2022) menemukan bahwa narapidana lansia dapat membangun pengalaman penuaan yang positif melalui rasa dihargai, pertumbuhan diri, dan tujuan hidup. Kenkmann dan Ghanem (2024) menambahkan bahwa relasi sosial, aktivitas sehari-hari, kondisi kesehatan, dan pandangan positif terhadap masa depan merupakan unsur penting dalam pengalaman menua di penjara. Lathifa dan Santoso (2024) pada konteks Indonesia juga menunjukkan bahwa program pembinaan yang komprehensif dan berkelanjutan dapat mendukung proses *successful aging* narapidana lansia.

Di sisi lain, kondisi kesehatan dan lingkungan fisik tetap menjadi batas yang tidak dapat diabaikan. Forsyth et al. (2023) menunjukkan bahwa narapidana lansia memiliki kebutuhan kesehatan dan sosial yang kompleks sehingga penilaian dan perencanaan dukungan perlu dilakukan secara terstruktur. Avieli dan Band-Winterstein (2024) memperlihatkan bahwa penyakit dan hambatan layanan dapat menambah beban pengalaman pemenjaraan pada usia lanjut. Hwang et al. (2024) menegaskan perlunya kerja sama lintas sektor untuk merespons kebutuhan kesehatan dan sosial orang lanjut usia yang berada atau keluar dari penjara. Prost (2023) juga menunjukkan pentingnya hubungan sosial bagi kesehatan narapidana lansia. Temuan-temuan ini memperlihatkan bahwa efektivitas program bagi lansia perlu dinilai tidak hanya dari keberadaan kegiatan, tetapi dari kemampuan program menjangkau peserta dengan kondisi fisik, psikologis, dan sosial yang beragam.

Lapas Kelas IIB Siborong-borong telah melaksanakan kegiatan pembinaan keagamaan bagi warga binaan melalui kegiatan Islam dan Kristen dengan dukungan petugas serta pembina dari luar. Namun, narapidana lansia masih mengikuti pola pembinaan yang pada dasarnya sama dengan warga binaan usia produktif. Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana program telah mencapai tujuan, terintegrasi dengan baik, dan mampu beradaptasi terhadap kebutuhan peserta lanjut usia. Azuri dan Subroto (2024) menekankan bahwa pembinaan lansia perlu bersifat holistik, adaptif, dan kolaboratif, sedangkan Karindra dan Subroto (2022) menunjukkan masih adanya kendala sarana, kondisi fisik, dan pola pelaksanaan dalam pembinaan narapidana lansia. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menggabungkan teori efektivitas Duncan dalam Steers yang meliputi pencapaian tujuan, integrasi, dan adaptasi dengan konsep *successful aging* Rowe dan Kahn. Penelitian bertujuan mengetahui pelaksanaan program pembinaan keagamaan bagi narapidana lansia di Lapas Kelas IIB Siborong-borong serta menganalisis efektivitasnya apabila ditinjau dari *successful aging*.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pelaksanaan program pembinaan keagamaan dan manfaat yang dirasakan narapidana lansia. Penelitian dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB

Siborong-borong, Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara. Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan dalam penyelenggaraan program dan pengalaman mengikuti pembinaan. Lima informan terdiri atas Kepala Seksi Bimbingan Narapidana/Anak Didik dan Kegiatan Kerja (N1), Kepala Sub Seksi Registrasi dan Bimbingan Kemasyarakatan (N2), serta tiga narapidana lanjut usia yang berusia 60 tahun ke atas dan telah mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan sekurang-kurangnya enam bulan (N3-N5). Identitas peserta lansia disamarkan untuk menjaga kerahasiaan.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara menggali bentuk kegiatan, tujuan, koordinasi, penyesuaian program, hambatan, serta pengalaman fisik, psikologis, sosial, dan spiritual peserta. Observasi digunakan untuk melihat konteks pelaksanaan kegiatan, akses terhadap sarana, dan kondisi yang berkaitan dengan keikutsertaan lansia. Dokumentasi digunakan untuk memeriksa jadwal, kerja sama kelembagaan, data pendukung, dan foto kegiatan yang relevan. Seluruh informan memberikan persetujuan untuk berpartisipasi. Penggunaan lebih dari satu teknik pengumpulan data dimaksudkan untuk memperkuat triangulasi dan membandingkan informasi antar sumber.

Analisis data mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi sebagaimana model analisis kualitatif interaktif (Miles et al., 2014). Transkrip wawancara dibaca berulang, dipilah sesuai fokus penelitian, kemudian diberi kode secara manual. *Open coding* digunakan untuk mengidentifikasi unit makna, *axial coding* untuk menghubungkan kode ke dalam kategori, dan *selective coding* untuk membentuk tema utama. Pengkodean tersebut digunakan sebagai teknik penataan data, bukan sebagai penerapan desain *grounded theory*. Temuan selanjutnya dibaca melalui tiga dimensi efektivitas Duncan dalam Steers (1985), yaitu pencapaian tujuan, integrasi, dan adaptasi, lalu ditinjau menggunakan komponen *successful aging* Rowe dan Kahn (1997).

Tabel 1. Informan Penelitian

Kode	Informan	Peran dalam penelitian
N1	Kasibinadik dan Giatja	Kebijakan, tujuan, evaluasi, sarana, dan pelaksanaan pembinaan.
N2	Kasubsi Registrasi dan Bimkemas	Administrasi peserta, koordinasi, jadwal, kerja sama, dan pelaporan.
N3-N5	Narapidana lansia	Pengalaman mengikuti pembinaan dan manfaat terhadap kondisi fisik, psikologis, sosial, serta spiritual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pembinaan keagamaan bagi narapidana lansia telah berlangsung sebagai bagian dari pembinaan kepribadian, tetapi belum dibentuk sebagai program tersendiri untuk kelompok lanjut usia. N1 menjelaskan bahwa narapidana lansia masih digabung dengan seluruh warga binaan karena belum terdapat program yang benar-benar dirancang khusus bagi lansia. Temuan ini sejalan dengan Pratama (2021), Sari dan Noviandi (2021), serta Fadilah dan Anwar (2022) yang menemukan bahwa pembinaan lansia pada sejumlah lapas masih menggunakan pola umum. Kondisi tersebut tidak berarti lansia tidak memperoleh pembinaan, melainkan menunjukkan bahwa kekhususan program belum terlembagakan secara formal.

Kegiatan keagamaan yang diikuti mencakup pengajian, ceramah, pembacaan Al-Qur'an, salat berjamaah, doa bersama, kebaktian, pembacaan Alkitab, dan bimbingan rohani. Pelaksanaan melibatkan petugas lapas dan pembina dari luar. Keterangan N2 menunjukkan adanya kerja sama dengan Kementerian Agama Tapanuli Utara serta pihak keagamaan di sekitar Siborong-borong. Dalam Perjanjian Kerja Sama yang dijelaskan N2, pembinaan yang melibatkan pihak eksternal dijadwalkan dua kali dalam satu bulan untuk peserta Muslim dan dua kali dalam satu bulan untuk peserta Kristen, termasuk Protestan

dan Katolik. Jadwal tersebut tidak menggambarkan seluruh aktivitas keagamaan di dalam lapas, tetapi menunjukkan adanya dasar formal bagi keterlibatan pihak luar. Pola ini memperkuat temuan Laode dan Salsabila (2024) bahwa pembinaan keagamaan di lapas umumnya memadukan praktik ibadah, penyampaian materi, dan bimbingan rohani.

Pelaksanaan kegiatan juga memiliki mekanisme penyampaian informasi dan pencatatan kehadiran. Informasi jadwal disampaikan kepada warga binaan melalui petugas, sedangkan kapasitas tempat ibadah menyebabkan beberapa kegiatan dilakukan berdasarkan kamar atau blok. N2 menjelaskan bahwa daftar hadir digunakan untuk mengetahui jumlah peserta. Pada saat yang sama, narapidana lansia tidak dibedakan secara administratif dari peserta usia produktif. Situasi tersebut menunjukkan bahwa akses program telah terbuka bagi lansia, tetapi sistem pencatatan belum diarahkan secara khusus untuk memantau perkembangan peserta lansia secara individual. Dalam perspektif efektivitas, kondisi ini penting karena keberadaan jadwal dan absensi mendukung keteraturan program, namun belum cukup untuk menunjukkan perubahan peserta secara berkelanjutan.

Pada dimensi pencapaian tujuan, data menunjukkan manfaat yang konsisten pada perubahan psikologis, perilaku, dan spiritual. N1 menyebut tujuan pembinaan antara lain mendekatkan warga binaan kepada Tuhan, membantu mereka lebih tenang, menerima keadaan, dan memiliki pegangan spiritual. Pengalaman peserta memperlihatkan arah yang serupa. N3 menjelaskan bahwa setelah rutin mengikuti ceramah dan ibadah bersama, kegelisahan karena memikirkan keluarga berkurang dan dirinya lebih mampu menerima keadaan. N4 menyatakan bahwa pembinaan keagamaan membuat dirinya tidak terlalu tertekan dan lebih kuat menghadapi situasi di dalam lapas. N5 menggambarkan kebaktian sebagai sumber penguatan yang membuat dirinya tetap memiliki alasan untuk menjalani kehidupan sehari-hari.

> *"Sangat membantu. Dulu saya sering merasa gelisah dan sulit tidur memikirkan keluarga. Setelah rutin ikut ceramah dan ibadah bersama, saya jadi lebih bisa menerima keadaan ini dengan ikhlas." (Wawancara N3, 2026)*
>
> *"Sangat membantu. Pembinaan keagamaan di sini yang membuat saya tidak stress menghadapi situasi ini. Setiap kali saya ikut ceramah dan mengingat Allah, saya jadi lebih tenang dan lebih kuat." (Wawancara N4, 2026)*

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pencapaian tujuan tidak hanya dapat dibaca dari keberlangsungan kegiatan, tetapi dari perubahan yang dirasakan peserta. Hasil ini selaras dengan Jang dan Johnson (2022), yang menemukan bahwa program berbasis agama dapat berkontribusi pada makna hidup, pengendalian diri, dan penurunan emosi negatif. Jang et al. (2023) juga menunjukkan bahwa agama dapat menjadi medium rehabilitasi melalui pembentukan identitas, keyakinan eksistensial, dan karakter. Pada konteks penelitian ini, manfaat paling jelas bukan berupa perubahan yang diukur secara klinis, melainkan ketenangan batin, penerimaan keadaan, pengendalian diri, dan harapan untuk memperbaiki diri. Dengan demikian, dimensi pencapaian tujuan dapat dinilai cukup baik, walaupun dokumentasi perkembangan individual masih terbatas.

Dimensi integrasi terlihat dari proses sosialisasi, komunikasi, koordinasi, dan kerja sama eksternal. N2 menjelaskan bahwa koordinasi dilakukan mulai dari penyusunan PKS, pembuatan jadwal, hingga pelaporan pelaksanaan kepada Kasibinadik apabila terdapat kendala. Petugas pembinaan, Kasubsi Registrasi dan Bimkemas, Kasibinadik, serta pembina agama memiliki peran yang saling berhubungan. Hubungan dengan Kementerian Agama dan pihak keagamaan di sekitar lapas memperluas sumber daya pembinaan. Dari sisi peserta, komunikasi juga berlangsung cukup terbuka; beberapa narapidana lansia menyampaikan bahwa mereka dapat berbicara dengan pembina agama setelah kegiatan dan menyampaikan kebutuhan kepada petugas. Integrasi ini merupakan kekuatan program karena kegiatan tidak bergantung hanya pada satu unsur pelaksana.

Meski demikian, integrasi belum sepenuhnya ditopang sistem pemantauan perkembangan yang terstruktur. N2 menyatakan belum ada laporan khusus yang secara periodik menggambarkan perkembangan narapidana lansia; laporan lebih banyak muncul

apabila terdapat kendala. Artinya, koordinasi operasional telah berjalan, tetapi evaluasi hasil pada tingkat individu masih terbatas. Temuan ini relevan dengan Azuri dan Subroto (2024) yang menekankan bahwa program lansia membutuhkan desain kolaboratif dan mekanisme evaluasi yang jelas. Dukungan sosial yang terbentuk selama kegiatan juga penting karena Putri dan Yulianti (2022) menunjukkan hubungan positif antara dukungan sosial dan *successful aging*, sedangkan Prost (2023) menunjukkan bahwa relasi sosial memiliki arti bagi kesehatan narapidana lansia.

Dimensi adaptasi menjadi bagian yang paling menunjukkan jarak antara kebutuhan lansia dengan struktur program. N1 menjelaskan bahwa petugas dan pembina belum memperoleh pelatihan khusus mengenai pembinaan narapidana lansia. Pendekatan masih banyak menggunakan pola umum dan pengalaman pelaksana. Meskipun demikian, evaluasi pelaksanaan telah menghasilkan beberapa penyesuaian seperti memperpendek durasi kegiatan dan menyederhanakan materi. Bentuk adaptasi lain muncul ketika peserta kurang sehat; mereka tidak dipaksakan hadir dan dapat kembali mengikuti kegiatan setelah kondisi membaik. Dengan demikian, adaptasi telah muncul pada praktik sehari-hari, tetapi belum menjadi standar khusus yang diterapkan secara sistematis.

Persoalan adaptasi juga tampak pada akses fisik dan posisi peserta selama kegiatan. N1 menjelaskan bahwa ruang ibadah tersedia, tetapi jarak dari beberapa blok hunian dapat cukup jauh dan fasilitas pendukung seperti pegangan tangan atau kursi masih terbatas. Pengalaman N3 memperkuat temuan tersebut; ia menjelaskan bahwa jarak dari kamar ke tempat ibadah menjadi tantangan ketika lutut sedang sakit dan bahwa pada kondisi tertentu dirinya memerlukan teman untuk menemani berjalan. Namun, pengalaman tidak seragam. N4 menyatakan masjid relatif dekat dari bloknya dan masih dapat dijangkau secara mandiri. Perbedaan ini menunjukkan bahwa aksesibilitas dipengaruhi kombinasi lokasi hunian, lokasi kegiatan, dan kondisi fisik individu, bukan semata-mata keberadaan tempat ibadah.

Adaptasi yang paling konkret terlihat pada izin duduk dan penyediaan kursi. N3 menyampaikan bahwa setelah mengeluhkan lutut dan durasi kegiatan, petugas memperbolehkannya duduk selama kegiatan. N4 menjelaskan bahwa sebelumnya peserta harus duduk di lantai, sedangkan sekarang kursi dapat disediakan bagi peserta yang tidak mampu duduk di bawah. N5 juga menyampaikan bahwa dalam kebaktian peserta dapat tetap duduk dan tidak dipaksakan melakukan gerakan yang berat. Praktik ini memperlihatkan adanya respons terhadap kebutuhan individual. Namun, karena penyesuaian muncul melalui keluhan atau kondisi yang terlihat, adaptasi masih bersifat reaktif dan belum sepenuhnya dirancang sejak awal berdasarkan karakteristik lanjut usia. Temuan tersebut sejalan dengan Bahar dan Subroto (2023), Bahari dan Wibowo (2025), serta LeoDima et al. (2025) yang menekankan perlunya fasilitas, kompetensi petugas, dan pendekatan khusus bagi narapidana lansia.

> *"Pernah. Saya bilang ke petugas bahwa kegiatan terlalu lama dan kaki saya tidak kuat berdiri lama karena ada masalah di lutut. Alhamdulillah petugas menerima dengan baik dan sejak saat itu saya diperbolehkan duduk selama kegiatan berlangsung." (Wawancara N3, 2026)*
>
> *"Ada. Dulu kami harus duduk di lantai, sekarang bisa disediakan kursi buat yang tidak bisa duduk di bawah. Itu perubahan kecil tapi sangat berarti buat saya." (Wawancara N4, 2026)*

Jika ditinjau melalui *successful aging*, kontribusi pembinaan tidak sama kuat pada seluruh dimensinya. Pada aspek rendahnya probabilitas penyakit dan disabilitas, program keagamaan tidak dapat dinilai sebagai intervensi kesehatan. Peserta tetap memiliki kondisi seperti hipertensi, nyeri lutut, asam urat, atau penurunan fungsi penglihatan dan pendengaran. Kondisi tersebut memengaruhi kehadiran dan kemampuan mengikuti kegiatan. Temuan ini konsisten dengan Forsyth et al. (2023) dan Avieli dan Band-Winterstein (2024) bahwa narapidana lansia memiliki kebutuhan kesehatan dan sosial yang kompleks serta memerlukan lingkungan dan dukungan yang sesuai. Karena itu, kontribusi program pada dimensi kesehatan lebih tepat dipahami secara tidak langsung, yaitu melalui dukungan

psikologis, motivasi, dan fleksibilitas agar peserta tetap dapat terlibat sesuai kemampuannya.

Pada fungsi fisik dan kognitif, ketiga peserta masih menunjukkan kemandirian dalam aktivitas ringan dan mampu mengikuti kegiatan dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Hambatan fisik terutama berkaitan dengan berjalan jauh, berdiri lama, dan kondisi kesehatan yang berubah-ubah. Pada aspek kognitif, peserta umumnya masih dapat memahami materi jika disampaikan secara sederhana, melalui cerita, perumpamaan, atau penjelasan yang tidak terlalu panjang. Masalah pendengaran atau penglihatan muncul pada sebagian peserta, tetapi mereka berusaha mengatasinya dengan bertanya kepada teman atau pembina. Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan dapat membantu mempertahankan aktivitas dan stimulasi kognitif, tetapi manfaat tersebut sangat bergantung pada penyesuaian metode dan kondisi peserta.

Kontribusi paling menonjol terdapat pada keterlibatan aktif dalam kehidupan. Kegiatan keagamaan menciptakan ruang interaksi dengan sesama warga binaan, pembina agama, dan petugas. N3 menyebut kegiatan keagamaan sebagai kesempatan untuk bertemu dan berbicara dengan teman. N4 menggambarkan peserta pengajian sebagai kelompok yang saling menguatkan, sedangkan N5 menyatakan bahwa peserta Kristen membentuk rasa kebersamaan seperti keluarga kecil melalui kebaktian, bernyanyi, dan saling mendoakan. Hubungan sosial tersebut penting karena pada masa lanjut usia, keterlibatan dan dukungan sosial merupakan bagian yang berkaitan erat dengan kesejahteraan. Temuan ini mendukung Putri dan Yulianti (2022), Cahyani dan Nashori (2024), serta Fauziyah et al. (2025) mengenai pentingnya relasi sosial dan spiritualitas bagi resiliensi dan kualitas pengalaman usia lanjut.

Keterlibatan tersebut juga berhubungan dengan makna hidup dan orientasi masa depan. N3 menyampaikan keinginan kembali kepada keluarga dengan hati yang lebih baik dan menjalani sisa hidup lebih dekat dengan Tuhan. N4 masih berharap berkumpul dengan anak dan cucu serta menjadi kakek yang lebih baik. N5 ingin keluar sebagai orang yang lebih baik, memperbaiki kesalahan kepada keluarga, dan memiliki iman yang lebih kuat. Harapan semacam ini relevan dengan temuan Avieli (2022) bahwa rasa tujuan, pertumbuhan diri, dan pengalaman bermakna dapat menjadi bagian penting dari *successful aging* di penjara. Kenkmann dan Ghanem (2024) juga menempatkan pandangan terhadap masa depan sebagai unsur yang perlu diperhitungkan dalam model *successful aging* pada orang yang dipenjara.

Kekuatan pembinaan keagamaan dalam penelitian ini dengan demikian terletak pada fungsi psikologis, sosial, dan spiritualnya. Program memberikan ruang bagi peserta untuk menafsirkan pengalaman pidana, membangun penerimaan diri, memperoleh dukungan, dan mempertahankan harapan. Temuan tersebut beririsan dengan Mialkowska-Kozaryna dan Miszewski (2024), yang menunjukkan pentingnya religiusitas dalam fungsi psikologis narapidana, serta Jang et al. (2023) yang mengaitkan agama dengan *human flourishing*, makna, dan perubahan prososial. Akan tetapi, manfaat tersebut masih berjalan dalam struktur program yang belum secara khusus dirancang untuk lansia. Oleh sebab itu, efektivitas tidak cukup dinilai dari adanya manfaat, tetapi juga dari kemampuan sistem memastikan manfaat tersebut dapat diakses secara konsisten oleh peserta dengan kondisi yang berbeda.

Hasil penelitian dapat diringkas bahwa pencapaian tujuan dan integrasi program menunjukkan kondisi yang relatif kuat, sementara adaptasi masih menjadi bagian yang perlu diperkuat. Program telah memiliki kegiatan, jadwal, kerja sama, komunikasi, dan manfaat yang dirasakan peserta, tetapi penyesuaian terhadap lanjut usia masih banyak bergantung pada kebutuhan yang muncul secara situasional. Kondisi ini sejalan dengan Karindra dan Subroto (2022) serta Azuri dan Subroto (2024) yang menekankan perlunya pola pembinaan lansia yang lebih adaptif. Penguatan yang dibutuhkan bukan semata-mata menambah jenis kegiatan, melainkan merancang standar pelaksanaan yang mempertimbangkan durasi, metode, akses fisik, fasilitas duduk, kondisi kesehatan, kemampuan sensorik, serta evaluasi perkembangan peserta.

Dari perspektif pengembangan program, terdapat tiga implikasi utama. Pertama, penyesuaian praktis yang sudah berjalan perlu diformalkan menjadi pedoman sederhana agar tidak hanya bergantung pada inisiatif petugas atau keluhan peserta. Kedua, petugas dan pembina agama membutuhkan pembekalan mengenai karakteristik fisik, psikologis, komunikasi, dan kebutuhan spiritual lansia. Ketiga, kerja sama eksternal yang sudah ada dapat diperluas bukan hanya untuk menghadirkan pembina agama, tetapi juga untuk memperkuat materi, evaluasi, dan dukungan lintas layanan. Hwang et al. (2024) menunjukkan bahwa kebutuhan lansia dalam sistem pemasyarakatan lebih efektif ditangani melalui kerja sama lintas sektor. Dengan cara tersebut, program pembinaan keagamaan dapat bergerak dari fleksibilitas praktis menuju sistem pembinaan yang lebih terencana, konsisten, dan berkelanjutan.

Triangulasi antar-informan memperlihatkan bahwa istilah penyesuaian khusus dipahami pada tingkat yang berbeda. N2 menyatakan belum terdapat penyesuaian khusus bagi lansia, sedangkan N1 dan peserta menggambarkan praktik berupa kelonggaran ketika sakit, izin duduk, penggunaan kursi, penyesuaian durasi, dan penyederhanaan materi. Perbedaan tersebut tidak menunjukkan bahwa salah satu informasi harus ditolak, melainkan memperlihatkan jarak antara desain formal dan praktik pelaksanaan. Pada tingkat administratif, lansia belum memiliki program, standar, atau mekanisme tersendiri. Pada tingkat praktik, petugas dan pembina merespons kebutuhan yang muncul dari kondisi individual. Pola yang sama terlihat pada isu kesehatan. Keterangan administratif cenderung menekankan tidak adanya disabilitas fisik yang berat, sedangkan peserta menceritakan hipertensi, nyeri lutut, asam urat, serta keterbatasan pendengaran atau penglihatan yang tetap memengaruhi keikutsertaan. Dengan demikian, kebutuhan adaptasi tidak selalu muncul sebagai disabilitas formal, tetapi dapat berupa penurunan fungsi dan penyakit kronis yang memengaruhi akses serta daya tahan mengikuti kegiatan. Temuan ini menguatkan Forsyth et al. (2023) dan Avieli dan Band-Winterstein (2024) bahwa kebutuhan narapidana lansia perlu dibaca melalui pengalaman sehari-hari, bukan hanya melalui kategori administratif.

Secara konseptual, hasil tersebut juga menunjukkan perlunya membaca *successful aging* secara kontekstual dalam lingkungan pemasyarakatan. Rendahnya risiko penyakit dan disabilitas tidak dapat dijadikan satu-satunya ukuran keberhasilan karena lingkungan lapas tidak menghapus penyakit kronis yang telah dimiliki peserta dan pembinaan keagamaan bukan pelayanan medis. Nilai program justru lebih tampak ketika peserta tetap mampu terlibat, mempertahankan relasi, memaknai pengalaman pidana, dan membangun orientasi masa depan di tengah keterbatasan. Hal ini sejalan dengan Avieli (2022) yang menempatkan rasa tujuan sebagai bagian penting dari pengalaman penuaan positif di penjara, serta Kenkmann dan Ghanem (2024) yang menekankan pentingnya relasi sosial, aktivitas, kesehatan, dan masa depan dalam memahami penuaan di lingkungan pemasyarakatan. Pada konteks Indonesia, Lathifa dan Santoso (2024) juga menunjukkan bahwa dukungan program yang komprehensif dan berkelanjutan penting bagi *successful aging* narapidana lansia. Oleh karena itu, kontribusi pembinaan keagamaan dalam penelitian ini sebaiknya tidak dibaca sebagai keberhasilan medis, melainkan sebagai dukungan terhadap keterlibatan aktif, ketahanan psikologis, relasi sosial, dan kebermaknaan hidup. Pembedaan ini penting agar klaim efektivitas tetap proporsional terhadap karakter program dan bukti empiris yang ditemukan.

Tabel 2. Ringkasan Temuan Efektivitas dan Successful Aging

Aspek	Temuan utama	Interpretasi
Pencapaian tujuan	Ketenangan, penerimaan keadaan, pengendalian diri, peningkatan aktivitas keagamaan, dan harapan memperbaiki diri.	Cukup baik; manfaat nyata dirasakan peserta, tetapi dokumentasi perkembangan individu belum sistematis.
Integrasi	Jadwal, sosialisasi, absensi, koordinasi internal, PKS dan kerja sama pembina agama dari luar.	Cukup baik; koordinasi operasional berjalan, tetapi pelaporan perkembangan lansia masih terbatas.
Adaptasi	Izin duduk, kursi, durasi lebih singkat, materi sederhana, kelonggaran saat sakit; fasilitas dan akses belum sepenuhnya ramah lansia.	Belum optimal; penyesuaian ada dalam praktik tetapi belum menjadi mekanisme khusus yang terstruktur.
Successful aging	Manfaat paling kuat pada relasi sosial, ketenangan batin, penerimaan diri, harapan, makna hidup, serta keterlibatan sesuai kemampuan.	Kontribusi terutama pada active engagement with life; pengaruh langsung terhadap penyakit dan disabilitas terbatas.

SIMPULAN

Program pembinaan keagamaan bagi narapidana lansia di Lapas Kelas IIB Siborong-borong telah berjalan dan memberikan manfaat spiritual, psikologis, perilaku, serta sosial. Pencapaian tujuan dan integrasi relatif baik, sedangkan adaptasi belum optimal karena program masih bersifat umum, pelatihan khusus belum tersedia, dan fasilitas aksesibel masih terbatas. Ditinjau dari *successful aging*, manfaat terkuat terdapat pada keterlibatan sosial, ketenangan batin, penerimaan diri, harapan, dan makna hidup. Lapas perlu memformalkan penyesuaian lansia, meningkatkan kompetensi pelaksana, memperbaiki aksesibilitas, dan mengembangkan pemantauan perkembangan peserta secara lebih sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

Avieli, H. 2022. A Sense Of Purpose: Older Prisoners' Experiences Of Successful Ageing Behind Bars. *European Journal Of Criminology*, 19(6), 1660-1677. Https://Doi.Org/10.1177/1477370821995142

Avieli, H., & Band-Winterstein, T. 2024. The Multiple Punishment Of Being An Older Adult Coping With Health Problems In Prison. *The Gerontologist*, 64(1), Gnad030. Https://Doi.Org/10.1093/Geront/Gnad030

Azuri, T., & Subroto, M. 2024. Maksimalkan Manfaat Program Pembinaan Untuk Lansia Di Lembaga Pemasyarakatan. *Journal Of Management: Small And Medium Enterprises (Smes)*, 17(1), 349-356.

Bahar, A., & Subroto, M. 2023. Meningkatkan Kualitas Hidup Narapidana Lansia: Implementasi Hak Asasi Manusia Di Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 12(2). Https://Doi.Org/10.19109/Intelektualita.V12i002.19547

Bahari, E. C., & Wibowo, P. 2025. Pembinaan Kepribadian Narapidana Lanjut Usia. *Journal Central Publisher*, 3(5). Https://Doi.Org/10.60145/Jcp.V3i5.654

Cahyani, A. D., & Nashori, F. 2024. The Resilience Of Muslim Prisoners In Terms Of Spirituality And Family Support. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 10(1), 35-46. Https://Doi.Org/10.19109/Psikis.V10i1.18793

Fadilah, A., & Anwar, U. 2022. Analisis Strategi Pembinaan Bagi Narapidana Lanjut Usia Di Lapas Kelas IIA Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 10(2), 1-8.

Fauziyah, A., Nurbaeti, P. S., Khoirunnisa, A., Pamiluning Santoso, A. C., Fadhila, H. S., Rizkiyah, P. M., Rahma, A. A., Afandi, N., Az Zahra, U. H., Pratiwi, A. F., & Anas, S. H. 2025. Studi Kasus Fenomenologi: Succesfull Aging Lansia Di Panti Werdha Elim. *Psycho Aksara: Jurnal Psikologi*, 3(2), 200-210. Https://Doi.Org/10.28926/Pyschoaksara.V3i2.1857

Fiantika, R. F., Wasil, M., & Jumiyati, S. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Global Eksekutif Teknologi.

Forsyth, K., Daker-White, G., Archer-Power, L., Senior, J., Edge, D., Webb, R. T., & Shaw, J. 2023. A Qualitative Exploration Of The Older Prisoner Health And Social Care Assessment And Plan (OHSCAP) In A Dangerous Prison System. *The Journal Of Forensic Psychiatry & Psychology*, 34(2), 275-293. Https://Doi.Org/10.1080/14789949.2023.2208571

Hwang, Y. I. J., Hampton, S., Withall, A. L., Snoyman, P., Forsyth, K., & Butler, T. 2024. Multi-Sector Stakeholder Consensus On Tackling The Complex Health And Social Needs Of The Growing Population Of People Leaving Prison In Older Age. *Health & Justice*, 12, 17. Https://Doi.Org/10.1186/S40352-024-00271-Y

Jang, S. J., & Johnson, B. R. 2022. Religion And Rehabilitation As Moral Reform: Conceptualization And Preliminary Evidence. *American Journal Of Criminal Justice*. Https://Doi.Org/10.1007/S12103-022-09707-3

Jang, S. J., Johnson, B. R., Anderson, M. L., & Booyens, K. 2023. Religion And Rehabilitation In Colombian And South African Prisons: A Human Flourishing Approach. *International Criminal Justice Review*, 33(3), 225-252. Https://Doi.Org/10.1177/10575677221123249

Karindra, R. L., & Subroto, M. 2022. Implementasi Program Pembinaan Kepribadian Dan Kemandirian Narapidana Lanjut Usia Di Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Supremasi*, 12(2), 111-120.

Kenkmann, A., & Ghanem, C. 2024. Successful Ageing Needs A Future: Older Incarcerated Adults' Views On Ageing In Prison. *Journal Of Ageing And Longevity*, 4(2), 72-82. Https://Doi.Org/10.3390/Jal4020006

Laode, D. S. A., & Salsabila, W. S. 2024. Dampak Pembinaan Keagamaan Terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan Di Lembaga Pemasyarakatan Negara Kelas IIA Kendari. *Arus Jurnal Psikologi Dan Pendidikan*, 3(1), 1-6. Https://Doi.Org/10.57250/Ajpp.V3i1.325

Lathifa, G. A., & Santoso, M. B. 2024. Successful Aging Pada Narapidana Lansia Di Lembaga Pemasyarakatan Jawa Barat. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 7(1), 45-54. Https://Doi.Org/10.24198/Focus.V7i1.55712

Leodima, H., Amalo, H., & Fanggi, R. A. 2025. Tinjauan Yuridis Tentang Kebijakan Penanganan Narapidana Lansia: Suatu Analisis Terhadap Kesejahteraan Dan Kesehatan Mental Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kupang. *Artemis Law Journal*, 3(1), 242-257. Https://Doi.Org/10.35508/Alj.V3i1.22135

Mialkowska-Kozaryna, M., & Miszewski, K. 2024. Funkcjonowanie Psychiczne A Religijnosc Wiezniow. *Forum Pedagogiczne*, 14(1), 95-106. Https://Doi.Org/10.21697/Fp.2024.1.8

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.

Peraturan Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2018 Tentang Perlakuan Bagi Tahanan Dan Narapidana Lanjut Usia.

Prasetyo, B. I., & Subroto, M. 2021. Optimalisasi Pembinaan Narapidana Lansia Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta. *JUSTITIA: Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora*, 8(4), 836-843.

Pratama, A. B. 2021. Pembinaan Narapidana Lanjut Usia Pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Purwakarta. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(3), 169-176. Https://Doi.Org/10.31604/Jips.V8i3.2021.169-176

Prost, S. G. 2023. Racial Disparities In Visitation And Health Among Older Adults Incarcerated In Prison. *Aging & Mental Health*, 27(6), 1086-1094. Https://Doi.Org/10.1080/13607863.2022.2098923

Putri, G. A., & Yulianti, A. 2022. Dukungan Sosial Keluarga Dan Successful Aging Pada Lanjut Usia. *Psyche 165 Journal*, 15(2), 62-67. Https://Doi.Org/10.35134/Jpsy165.V15i2.162

Republik Indonesia. 2022. Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Pemasyarakatan.

Rowe, J. W., & Kahn, R. L. 1997. Successful Aging. *The Gerontologist*, 37(4), 433-440.

Sari, C. P., & Noviandi, A. W. 2021. Pembinaan Kemandirian Narapidana Lanjut Usia Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Lubuklinggau. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(2), 90-100. Https://Doi.Org/10.31604/Jips.V8i2.2021.90-100

Sari, R. N., & Wibowo, P. 2021. Faktor Psikologis Yang Mempengaruhi Tingkat Kesehatan Mental Pada Narapidana Lansia Di Rutan Kelas IIB Trenggalek. *JUSTITIA: Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora*, 8(6), 1629-1636. Https://Doi.Org/10.31604/Justitia.V8i6.1629-1636

Siregar, H. S., & Hamzah, I. 2025. Strategi Coping Stress Narapidana Lanjut Usia Kasus Narkotika Di Lapas Kelas IIB Siborongborong. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(4), 5685-5693. Https://Doi.Org/10.61104/Alz.V3i4.2186